

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi andalan dan prioritas pengembangan bagi sejumlah Negara, terlebih bagi Negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki potensi wilayah yang luas dengan adanya daya tarik wisata cukup besar, banyaknya keindahan alam, aneka warisan sejarah budaya dan kehidupan masyarakat. Kedudukan sektor pariwisata sebagai salah satu pilar pembangunan nasional semakin menunjukkan posisi dan peran yang sangat penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan baik dalam penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja di berbagai wilayah di Indonesia (Prakoso, Aditha Agung, 2016:2. <http://ejournal.stipram.net>). Dewasa ini beberapa hingga sebagian wilayah di Indonesia tengah mengalami perkembangan dalam segi pariwisata yang cukup pesat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Obyek wisata yang ada di Klaten, Jateng, contohnya, sebagai salah satu dari bentuk kekayaan alam yang patut untuk dibanggakan. Untuk meningkatkan peran kepariwisataan, sangat terkait antara barang berupa obyek wisata sendiri yang dapat dijual dengan sarana dan prasarana yang mendukungnya yang terkait dalam industri pariwisata. Usaha mengembangkan suatu daerah tujuan wisata harus memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan suatu daerah tujuan wisata.

Propinsi Jawa Tengah memiliki banyak daya tarik wisata alam salah satunya ada di daerah Klaten yaitu Umbul Tiban. Namun saat ini Umbul Tiban masih belum sepenuhnya dikelola dengan baik dikarenakan masih dalam tahap pengembangan dengan memperhatikan bagaimana pengelolaan kedepannya agar tetap ramah bagi alam namun juga masih menarik kunjungan untuk wisatawan. Bahkan untuk namanya sendiri masih belum dirampungkan dan disinergikan

dengan perusahaan swasta seperti Google dimana pihak Google memberikan nama lokasi yang terletak di Gempol pada aplikasinya yaitu Google Map atau Peta Google dengan sebutan Kolam Renang Brajan, sehingga diperlukan kerjasama antar pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah, masyarakat, dengan pihak swasta untuk bisa saling bersinergi dalam berbagai hal, termasuk nama yang hingga saat ini(13/11/18) masih belum ada kepastian, sehingga penulis hanya mengambil nama tersebut dari penuturan masyarakat dan informasi yang diberikan oleh beberapa staf kantor pemerintah daerah. Padahal sinergi antara pihak masyarakat sekitar, pihak pengembang swasta, dan pemerintah sangat penting keberadaannya, agar tidak terjadi salah paham bagi wisatawan yang akan berkunjung ke sebuah Obyek Wisata. Sehingga daripada itu, diperlukan langkah-langkah yang strategis untuk menyeimbangkan ketiga pilar(masyarakat, swasta, dan pemerintah) dalam kehidupan saat ini.

Secara administratif, Kabupaten Klaten berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo di bagian Timur, di bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul(Daerah Istimewa Yogyakarta), di bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman(Daerah Istimewa Yogyakarta) serta Kabupaten Magelang, dan bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali.

Umbul Tiban terletak di desa Gempol, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kabupaten Klaten sendiri memiliki penetapan Hari Jadi yang dimana sejarah dimulai dari Berdirinya Benteng atau loji Klaten di masa pemerintahan Sunan Paku Buwana IV mempunyai arti penting dalam sejarah Klaten. Pendirian benteng tersebut peletakan batu pertamanya dimulai pada hari sabtu Kliwon, 12 rabiulakhir, Langkir, Alit 1731 atau sengkala RUPA MANTRI SWARANING JALAK atau dimaknai sebagai tanggal 28 Juli 1804. Sumber sejarah ini dapat ditemukan dalam Babad Bedhaning Ngayogyakarta dan Geger Sepehi. Catatan sejarah ini oleh pemerintah Kabupaten Klaten melalui Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2007 sebagai Hari Jadi Kabupaten Klaten yang diperingati setiap tahun.

Sejarah Klaten

Sejarah Klaten tersebar diberbagai catatan arsip-arsip kuno dan kolonial, arsip-arsip kuno dan manuskrip Jawa. Catatan itu seperti tertulis dalam Serat Perjanjian Dalem Nata, Serat Ebuk Anyar, Serat Siti Dusun, Sekar Nawala Pradata, Serat Angger Gunung, Serat Angger Sedasa dan Serat Angger Gladag. Dalam bundel arsip Karesidenan Surakarta menjadikan rujukan sejarah Klaten seperti tercantum dalam Soerakarta Brieven van Buiten Posten, Brieven van den Soesoehoenan 1784-1810, Daghregister van den Resi dentie Soerakarta 1819, Reporten 1787-1816, Rijksblad Soerakarta dan Staatblad van Nederlandsche Indie. Babad Giyanti, Babad Bedhahipun Karaton Negari Ing Ngayogyakarta, Babad Tanah Jawi dan Babad Sindula menjadi sumber lain untuk menelusuri sejarah Klaten.

Baik sumber arsip kolonial, arsip kuno maupun manuskrip Jawa ternyata saling memperkuat dan melengkapi dalam menelusuri sejarah Klaten. Cerita Kyai dan Nyai Mlati dianggap sebagai sumber terpercaya yang diakui sebagai cikal bakal kampung dan asal muasal nama Klaten yang konon tinggal di kampung Sekalekan. Kedua abdi dalem Kraton Mataram ini ditugaskan oleh raja untuk menyerahkan bunga Melati dan buah Joho untuk menghitamkan gigi para putri kraton (Serat Narpawada, 1919:1921).

Guna memenuhi kebutuhan bunga Melati untuk raja, Kyai dan Nyai Mlati menanam sawah milik Raden Ayu Mangunkusuma, istri Raden Tumenggung Mangunkusuma yang saat itu menjabat sebagai Bupati Polisi Klaten, yang kemudian dipindah tugaskan istana menjadi Wakil Patih Pringgalaya di Surakarta. Tidak ditemukan sumber sejarah tentang akhir riwayat Kyai dan Nyai Melati. Silsilah Kyai dan Nyai Melati juga tidak diketahui. Bahkan penduduk Klaten tidak ada yang mengakui sebagai keturunan dua sosok penting ini.

Sejarah Klaten juga dapat ditelusuri dari keberadaan Candi-candi Hindu, Budha maupun barang-barang kuno. Asal muasal desa-desa kuno tempo dulu menunjukkan keterangan terpercaya. Desa-desa seperti Pulowatu, Gumulan,

Wedihati, Mirah-mirah maupun Upit. Peninggalan atau petilasan Ngupit bahkan secara jelas menyebutkan pertanda tanggal yang dimaknai 8 November 66 Masehi oleh Raden Rakai Kayuwangi.

Daerah Kabupaten Klaten pada mulanya adalah bekas daerah swapraja Surakarta. Kasunanan Surakarta terdiri dari beberapa daerah yang merupakan suatu kabupaten. Setiap kabupaten terdiri atas beberapa distrik. Susunan penguasa kabupaten terdiri dari Bupati, Kliwon, Mantri Jaksa, Mantri Kabupaten, Mantri Pembantu, Mantri Distrik, Penghulu, Carik Kabupaten angka 1 dan 2, Lurah Langsik, dan Langsir. Susunan penguasa Distrik terdiri dari Pamong Distrik (1 orang), Mantri Distrik (5), Carik Kepanawon angka 1 dan 2 (2 orang), Carik Kemanten (5 orang), Kajineman (15 orang).

Pada zaman penjajahan Belanda, tahun 1749, terjadi perubahan susunan penguasa di Kabupaten dan di Distrik. Untuk Jawa dan Madura, semua provinsi dibagi atas kabupaten-kabupaten, kabupaten terbagi atas distrik-distrik, dan setiap distrik dikepalai oleh seorang wedono. Pada tahun 1847 bentuk Kabupaten diubah menjadi Kabupaten Pulisi. Maksud dan tujuan pembentukan Kabupaten Pulisi adalah di samping Kabupaten itu menjalankan fungsi pemerintahan, ditugaskan pula agar dapat menjaga ketertiban dan keamanan dengan ditentukan batas-batas kekuasaan wilayahnya.

Berdasarkan Nawala Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Senopati Ing Alaga Abdul Rahman Sayidin Panata Gama VII, Senin Legi 23 Jumadilakhir Tahun Dal 1775 atau 5 Juni 1847 dalam bab 13 disebutkan :

“..... Kraton Dalam Surakarta Adiningrat Nganakake Kabupaten cacah enem.....”

“..... Kabupaten cacah enem iku Nagara Surakarta, Kartosuro, Klaten, Boyolali, Ampel, lan Sragen.....”

“..... Para Tumenggung kewajiban rumeksa amrih tata tentreme bawahe dhewe-dhewe serta padha ke bawah marang Raden Adipati.....”

Asal Nama

Ada dua versi yang menyebut tentang asal muasal nama **Klathèn**.

1. mengatakan bahwa Klaten berasal dari kata *kelathi* atau buah bibir. Kata *kelathi* ini kemudian mengalami disimilasi menjadi Klaten. Klaten sejak dulu merupakan daerah yang terkenal karena kesuburannya.
2. menyebutkan Klaten berasal dari kata Melati (Jawa: Mlathi) yang berubah menjadi kata *Klathi*, sehingga memudahkan ucapan kata *Klathi* berubah menjadi kata *Klathen*. Versi ke dua ini atas dasar kata-kata orangtua sebagaimana dikutip dalam buku *Klaten dari Masa ke Masa* yang diterbitkan Bagian Ortakala Setda Kab. Dati II Klaten Tahun 1992/1993.

Melati adalah nama seorang kyai yang pada kurang lebih 560 tahun yang lalu datang di suatu tempat yang masih berupa hutan belantara. Abdi dalem Kraton Mataram ini ditugaskan oleh raja untuk menyerahkan bunga Melati dan buah Joho untuk menghitamkan gigi para putri kraton (Serat Narpawada, 1919:1921).

Guna memenuhi kebutuhan bunga Melati untuk raja, Kyai dan Nyai Mlati menanam sawah milik Raden Ayu Mangunkusuma, istri Raden Tumenggung Mangunkusuma yang saat itu menjabat sebagai Bupati Pulisi Klaten, yang kemudian dipindah tugaskan istana menjadi Wakil Patih Pringgalaya di Surakarta. Tidak ditemukan sumber sejarah tentang akhir riwayat Kyai dan Nyai Melati. Silsilah Kyai dan Nyai Melati juga tidak diketahui. Bahkan penduduk Klaten tidak ada yang mengakui sebagai keturunan dua sosok penting ini. Kyai Melati Sekolekan, nama lengkap dari Kyai Melati, menetap di tempat itu. Semakin lama semakin banyak orang yang tinggal di sekitarnya, dan daerah itulah yang menjadi Klaten yang sekarang.

Dukuh tempat tinggal Kyai Melati oleh masyarakat setempat lantas diberi nama Sekolekan. Nama Sekolekan adalah bagian dari nama Kyai Melati Sekolekan. Sekolekan kemudian berkembang menjadi Sekalekan, sehingga sampai sekarang nama dukuh itu adalah Sekalekan. Di Dukuh Sekalekan itu pula Kyai Melati dimakamkan.

Kyai Melati dikenal sebagai orang berbudi luhur dan lagi sakti. Karena kesaktiannya itu perkampungan itu aman dari gangguan perampok. Setelah meninggal dunia, Kyai Melati dikuburkan di dekat tempat tinggalnya.

Sampai sekarang sejarah kota Klaten masih menjadi silang pendapat. Belum ada penelitian yang dapat menyebutkan kapan persisnya kota Klaten berdiri. Selama ini kegiatan peringatan tentang Klaten diambil dari hari jadi pemerintah Kab Klaten, yang dimulai dari awal terbentuknya pemerintahan daerah otonom tahun 1950.

Pembagian administratif

Kabupaten Klaten terdiri atas 26 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 391 desa dan 10 kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kabupaten Klaten.

Kabupaten Klaten memiliki kecamatan bernama Kecamatan Karangnom. Kecamatan Karangnom terletak di sebelah Utara Kota Kabupaten Klaten. Kecamatan Karangnom memiliki Desa bernama Desa Gempol. Batas wilayah Desa Gempol sebelah utara adalah wilayah Desa Dalangan Kecamatan Tulung, sebelah timur wilayah Desa Pondok Kecamatan Karangnom, sebelah selatan wilayah Desa Soropaten Kecamatan Karangnom dan sebelah barat wilayah Desa Majegan Kecamatan Tulung.

Desa Gempol memiliki sebuah tempat wisata dimana penulis melakukan sebuah penelitian, yaitu Umbul Tiban. Umbul Tiban memiliki beberapa cerita tentang khasiat yang cukup menarik berdasarkan penuturan staff desa maupun masyarakat itu sendiri, seperti sebuah kisah dimana ada seorang wisatawan

mancanegara yang mengalami Stroke. Setelah dibawa berenang ke Umbul ini secara rutin, Stokenya berangsur-angsur menghilang, sehingga wisatawan ini pulih seperti sebelum ia terkena penyakit Stroke. Selain itu juga Umbul Tiban dikenal sebagai tempat berenang bagi warga sekitar setelah mengetahui khasiat yang diberikan oleh tempat wisata yang ada. Meskipun bagus untuk dikunjungi, penulis mendapatkan beberapa hal yang melingkupi masalah-masalah yang ditemui di Umbul Tiban, selain adanya tempat beribadah bagi muslim yang hanya disediakan oleh pihak sekolah, tempat makan yang masih belum lengkap dan beragam, tempat penginapan hanyalah sebuah *homestay* milik staff kantor desa Gempol, dan fasilitas toilet yang hanya tersedia satu paket dengan sebuah sekolah dekat tempat wisata. Kurangnya strategi dan pengelolaan yang teratur sehingga diperlukan pengorganisasian yang baik. Salah satu langkah yang cukup tepat dalam tempat wisata adalah dengan langkah Strategi pemasaran yang juga masih perlu persiapan disana-sini. Strategi pemasaran juga harus dilakukan dengan efektif dan efisien supaya memperkecil pengeluaran tetapi dapat mengundang banyak wisatawan yang datang. Banyak Strategi pemasaran pariwisata yang dilakukan oleh Indonesia salah satunya adalah pameran, brosur- brosur, iklan, internet dan lain sebagainya. Internet merupakan satu-satunya media pemasaran yang paling mudah dan murah tetapi bisa dijangkau semua orang di dunia, karena semua orang didunia sekarang ini memiliki dunia lain yaitu dunia maya atau internet.

Internet mempunyai banyak fungsi bisa menjadi media sosial, media informasi, media komunikasi, dan tentunya media pemasaran. Hampir semua orang didunia menggunakan internet dan perkembangannya hampir setiap hari meningkat dengan pesat, pengguna internet tidak hanya kalangan anak muda tetapi anak-anak, orang tua, remaja, perkantoran, dan lain sebagainya(Djamil, Farah Diana; Sidik, Fauzie Rahmat. 2015:13. <http://ejournal.stipram.net>).

Dengan melihat keadaan tersebut, diperlukan suatu peranan manajemen untuk penyampaian informasi yang baik secara biasa maupun secara digital akan objek wisata Umbul Tiban agar masyarakat luar dapat mengenal dan menikmati

fasilitas yang disediakan di objek wisata Umbul Tiban. Dimana salah satu bentuk pelaksanaa managemen yang cukup baik adalah managemen kunjungan. Konsep manajemen kunjungan menggambarkan suatu proses yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dan obyek wisata sehingga dapat diartikan bahwa manajemen kunjungan merupakan suatu kegiatan untuk mengelola pengunjung yang datang ke suatu obyek wisata sehingga memberikan manfaat. Manajemen kunjungan menjadi peluang untuk mempengaruhi pergerakan pengunjung, memenuhi kebutuhan pengunjung, mendorong penyebaran kunjungan, secara merata dan memberikan pengalaman wisata yang terbaik(Susetyarini, Oktari. 2017:26. <http://ejournal.stipram.net>). Bentuk upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan melakukan promosi yang lebih terencana dan teratur baik secara non-digital maupun secara digital supaya promosi tersebut dapat mencapai hasil sesuai yang diinginkan, yaitu informasi tersampaikan dengan baik dan mudah sekaligus meningkatkan minat masyarakat luar maupun sekitar untuk lebih mengenal objek wisata baik dengan cara langsung maupun tidak langsung, serta memperbaiki dan menambahi sarana dan prasarana guna kenyamanan para wisatawan. Karena hal tersesebut akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar obyek wisata. Namun penulis mendapati bahwasannya kawasan wisata Umbul Tiban yang berada di desa Gempol, kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten tidak begitu memikat ataupun menarik pengunjung sebanyak Umbul Ponggok maupun candi Prambanan, meskpun berdasarkan penuturan warga sekitar adanya wisatawan yang datang dari luar kota, seperti Gunungkidul maupun Solo, tetapi penulis merasa pentingnya promosi lebih besar agar meningkatkan kunjungan wisatawan demi terciptanya sila kelima Pancasila bagi warga desa Gempol. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini berjudul : **PENGEMBANGAN OBJEK WISATA UMBUL TIBAN DI KLATEN JAWA TENGAH.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini :

1. Bagaimana cara mengembangkan objek wisata yang ada di kawasan obyek wisata Umbul Tiban ?
2. Apa upaya dari pemerintah kawasan objek wisata Umbul Tiban untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ?
3. Apa upaya dari masyarakat kawasan objek wisata Umbul Tiban untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ?

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penulis artikel ilmiah ini tidak menyimpang dan sesuai dengan permasalahan yang akan penulis bahas dalam penelitian. Disini penulis menitikberatkan kepada potensi yang terdapat di Umbul Tiban Klaten dan strategi pemasaran pemasaran Umbul Tiban serta keikut-sertaan masyarakat sekitar dalam rangka mengembangkan daerah wisata tersebut sehingga mampu meningkatkan jumlah wisatawan untuk berkunjung dan mengembangkan pariwisata yang ada disekitarnya.

D. Tujuan Peneliti

1. Sebagai salah satu syarat dalam penulisan laporan Artikel Ilmiah
2. Menambah wawasan mengenai perkembangan dan pengelolaan pariwisata di Indonesia.
3. Untuk memberikan masukan kepada pemerintah daerah mengenai pengembangan objek wisata di Umbul Tiban.

E. Manfaat Peneliti

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh atau diambil dari kegiatan penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Penulis

Penulis diharapkan akan memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dalam bidang pariwisata khususnya pengembangan potensi alam sebagai objek wisata.

2. Bagi Pemerintah

Menjadi pertimbangan dalam kebijakan dalam upaya pengembangan potensi alam yang ada, sehingga menjadi tujuan wisata yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar.

3. Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pengembangan objek wisata dan bahan referensi kajian ilmiah bagi Institusi Sekolah Tinggi Amabrrukmo Yogyakarta